

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pendidikan nasional menghadapi tantangan berat, khususnya dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Di samping itu pula pendidikan dihadapkan pada dampak buruk krisis di berbagai bidang kehidupan. Namun, sejak Mei 1998, bangsa Indonesia dihadapkan pada sececah harapan untuk memasuki era baru yakni era reformasi yang lahir dari semangat kebangkitan para pemuda dan mahasiswa untuk menegakkan demokrasi di berbagai bidang kehidupan. Pemilihan umum yang jujur dan adil tahun 1999 pemerintah baru yang bertekad untuk memperkaya dan melanjutkan agenda-agenda reformasi untuk mencegah berbagai permasalahan bangsa saat ini, termasuk masalah pendidikan.

Pembaharuan di bidang pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari gelombang reformasi di atas. Berbagai kegiatan seminar dan diskusi terus dilaksanakan, demikian pula pengamatan para ahli dan kelompok masyarakat senantiasa ditampung dan dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan secara menyeluruh sesuai tuntutan modernisasi. Sudah tentu pemikiran-pemikiran tersebut memerlukan pengkajian kembali, sebagai rujukan dalam merumuskan kebijakan di bidang pendidikan nasional yang mengakar pada kepentingan masyarakat banyak.

Dari sudut pandang pendidikan, ada indikasi bahwa krisis yang melanda bangsa selama ini disebabkan belum berhasilnya lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal "kampus" membentuk pribadi anak bangsa menjadi pribadi yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan pada millenium ketiga, tidak bisa dilihat sebagai

upaya menyiapkan mahasiswa untuk memasuki masa depan semata, tetapi sebagai suatu proses untuk membentuk seseorang agar bisa “hidup” kapanpun, di manapun, dan dalam situasi apapun. Untuk itu, tujuan yang terpenting dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar, karena belajar tidak hanya merujuk pada tujuan pendidikan semata, melainkan juga merujuk pada hasil belajar (Degeng, 1989).

Lembaga atau institusi pendidikan formal seperti kampus misalnya, yang mestinya berfungsi sebagai institusi yang melahirkan tenaga kerja yang dapat mengelola sumber daya alam di republik ini, ternyata belum mampu memproduksi lulusan yang memenuhi tuntutan kualitas pasar kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentase penguasaan ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat data kelulusan hasil ujian di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Data kelulusan mahasiswa yang diperoleh berdasarkan hasil ujian mahasiswa untuk berbagai mata kuliah disajikan pada Tabel berikut :

**Tabel-1 Daftar Kolektif  
Data Kelulusan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara**

Tahun Akademi	Pengembang Kurikulum			Psikologi Pendidikan			Filsafat PAI			Perencanaan Pengajaran			Ilmu Tasawuf		
	L	TL	JL	L	TL	JL	L	TL	JL	L	TL	JL	L	TL	JL
02/03	34	6	40	38	4	42	39	2	41	40	0	40	39	1	40
03/04	36	5	41	37	3	40	39	1	40	39	2	41	40	1	41
04/05	33	7	40	39	1	40	40	0	40	39	1	40	39	1	40

*Sumber Data : Kantor Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara*

Dari tabel di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan hasil belajar Pengembangan Kurikulum masih cenderung kurang memuaskan. Hal ini menyebabkan berbagai kalangan merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan tersebut. Ketidakpuasan ini disebabkan masih adanya prestasi peserta didik pada pelajaran

tertentu yang nilainya masih jauh dari yang diharapkan terutama pada pelajaran Pengembangan Kurikulum.

Sukmadinata (1992) mengatakan, yang paling mendapat sorotan masyarakat tentang pekerjaan guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah mutu lulusannya. Dahar (1986) juga mengemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : (1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) guru dan personal yang kurang tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, dan (6) sistem administrasi yang kurang tepat.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara yang masih relatif rendah, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman mahasiswa. Upaya-upaya ini dilakukan oleh berbagai pihak, baik dosen pengajar, maupun pihak kampus. Sebagai contoh, pihak kampus dalam hal ini Dekan fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera telah melakukan berbagai upaya antara lain melaksanakan seminar-seminar yang berkenaan dengan Pengembangan kurikulum, baik yang dilaksanakan di lingkungan atau di luar kampus IAIN Sumatera Utara. Selain itu, pihak kampus juga berupaya untuk membekali dosen-dosen pengajar dengan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan yang relevan, dengan harapan agar mahasiswa dan tenaga pendidik memiliki pemahaman dan wawasan yang memadai tentang Pengembangan Kurikulum.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar, namun sejauh ini prestasi belajar Pengembangan Kurikulum tersebut masih tetap rendah dan tidak menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti (signifikan).

Dengan melihat fenomena di atas, dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait untuk dapat meningkatkan hasil belajar Pengembangan Kurikulum seperti yang diharapkan. Dalam hal ini guru mempunyai tugas yang sangat berat guna mengatasi persoalan dimaksud, karena guru memiliki peran strategis dalam kegiatan proses belajar mengajar. Peran strategis ini adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik.

Banyak faktor yang diduga menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan kita, khususnya prestasi belajar Pengembangan Kurikulum yang relatif masih rendah. Satu di antaranya adalah rendahnya kualitas pembelajaran. Bila pembelajaran itu dilihat sebagai suatu sistem, maka faktor yang turut mempengaruhi kualitas pembelajaran tersebut harus dipenuhi. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagaimana dikemukakan Hamalik (1999), yakni mencakup : (1) input mentah atau mahasiswa, (2) lingkungan instruksional, (3) proses pembelajaran, dan (4) keluaran pembelajaran. Hamalik memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, sedangkan Reigeluth melihatnya dari sisi variabel pembelajaran yang satu sama lain saling berpengaruh. Reigeluth (1983), memandang bahwa ada tiga variabel penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, yakni (1) variabel kondisi pembelajaran, (2) variabel metode pembelajaran, dan (3) variabel hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran, dan metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Sedangkan hasil pembelajaran adalah semua efek yang dijadikan sebagai indikator nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Memperhatikan variabel-variabel pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh dua variabel

utama. *Pertama* adalah variabel kondisi pembelajaran. Variabel ini mencakup (a) tujuan dan karakteristik isi ajaran, (b) karakteristik mahasiswa dan kendala pembelajaran lainnya, merupakan sesuatu yang diterima "sebagai adanya" oleh dosen.

Variabel *kedua* adalah metode pembelajaran berupa kegiatan dosen baik dalam penyajian materi ajaran, pengelolaan mahasiswa, maupun mengorganisasikan pembelajaran (Degeng, 1989).

Menurut R.W.Dahar (1989), umumnya dosen dalam melakukan pembelajaran tidak dapat berbuat banyak terhadap variabel kondisi dalam perbaikan prestasi belajar.

Variabel pembelajaran yang berpeluang dapat memperbaiki hasil belajar siswa adalah variabel strategi. Salah satu di antaranya adalah strategi pengorganisasian

pembelajaran. Kondisi pembelajaran di kampus dewasa ini, umumnya masih jarang memperhatikan pentingnya pengorganisasian pembelajaran, padahal pengorganisasian pembelajaran, bukan saja memudahkan proses penerimaan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi dosen selaku pengelola pembelajaran telah memiliki acuan yang jelas dalam pengelolaan proses pembelajaran

Selanjutnya Dick and Carey (1990) mengemukakan bahwa kurangnya perhatian guru atau dosen terhadap pentingnya pengorganisasian pembelajaran, dapat dilihat pada pemilihan dan penataan isi ajaran yang masih disusun berdasarkan urutan topik dalam buku teks yang digunakan. Hal tersebut seringkali menggagalkan upaya memudahkan belajar mahasiswa. Mahasiswa gagal memahami pelajaran, karena satuan-satuan isi ajaran berupa konsep, prinsip, dan prosedur disajikan secara terpisah-pisah. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang bermakna hanya karena struktur isi pembelajaran tidak jelas.

Perancang-perancang pembelajaran dewasa ini, di samping mengabaikan strategi pengorganisasian isi, mereka juga sering mengabaikan analisis karakteristik bidang

studi. Kalaupun mereka berhasil melakukan pengorganisasian isi, namun pengorganisasian isi pembelajaran yang dilakukan tetap belum berpijak pada struktur isi mata kuliah. Perancangan-perancangan pembelajaran, dengan mengikuti model-model pengembangan pembelajaran yang tersedia dewasa ini seperti Gerlach dan Ely, (1971); Kemp, (1977); Dick and Carey, (1978); Romiszowki, (1981) (dalam Miarso, dkk, 1984), termasuk model satuan pembelajaran yang digunakan secara luas di kampus di Indonesia, cenderung mengorganisasi isi pembelajaran yang berkisar pada suatu topik, atau lebih khusus, suatu konsep, di mana prosedur atau prinsip tersebut berdiri sendiri, sehingga urutan pengorganisasian pembelajaran dari setiap topik pembelajaran secara keseluruhan perlu ditetapkan.

Praktik yang lebih menyedihkan adalah seorang perancang pembelajaran di sekolah, ternyata mengorganisasi isi pembelajaran cenderung mengikuti urutan topik atau bab yang ada dalam satu buku teks. Padahal buku-buku teks yang diterbitkan untuk dipakai di kampus sekarang ini, penyusunannya seringkali tanpa mempertimbangkan struktur isi bidang studi untuk keperluan pembelajaran. Isi buku teks lebih banyak disusun dengan menggunakan pendekatan disiplin, bukan pendekatan metodologi pembelajaran sehingga sering kali terlihat tidak ada kaitan antara bab yang satu dengan bab yang lain.

Apabila buku teks seperti ini dipakai sebagai dasar untuk mengorganisasi isi pembelajaran, maka kemungkinan besar mahasiswa akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami struktur isi mata kuliah. Pengorganisasian pembelajaran seperti ini, cenderung mengkaji setiap bab satu per-satu secara berurutan sesuai nomor urut bab materi pelajaran tertentu. Kajian tidak akan menuju ke bab berikutnya sebelum bab tersebut tuntas. Yang lebih parah lagi, kajian satu bab dilakukan dengan mengikuti nomor urut halaman, tanpa ada yang tertinggal. Kenyataan-kenyataan ini mendorong

perlunya ada langkah pemilihan dan penetapan strategi pengorganisasian pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa memahami struktur isi pembelajaran.

Penelitian ini membahas tentang peran strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi dan strategi pengorganisasian pembelajaran buku teks dalam meningkatkan hasil pembelajaran pada mata kuliah Pengembangan Kurikulum di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Pertanyaannya adalah manakah dari dua strategi ini yang berpeluang dapat meningkatkan hasil belajar Pengembangan Kurikulum di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara ?.

Variabel lain yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran pengembangan kurikulum diantaranya adalah karakteristik mahasiswa. Burce (1980) mengemukakan bahwa para pakar pembelajaran seperti Piaget (1970), Meril (1977), dan Romiszowski (1981) menyebutkan bahwa karakteristik yang bersumber dari mahasiswa penting untuk diperhatikan dan sangat menentukan kualitas pembelajaran. Salah satu karakteristik mahasiswa adalah kemandirian mahasiswa tersebut, yang diprediksi akan menentukan keefektifan strategi pengorganisasian pembelajaran, oleh karena itu kemandirian mahasiswa ditempatkan sebagai salah satu variabel yang dilibatkan dalam kajian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dipahami bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya di Pendidikan Tinggi. Rendahnya mutu pendidikan ini pada akhirnya akan terlihat dari rendahnya prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa. Dari fenomena tersebut akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar Pengembangan Kurikulum mahasiswa antara lain sebagai berikut :

(1) Apakah motivasi berpengaruh terhadap pencapaian prestasi mahasiswa? (2) Apakah latar belakang pendidikan mahasiswa ketika SLTA berpengaruh terhadap pencapaian prestasi mahasiswa di fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara? (3) Apakah sarana dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap pencapaian prestasi mahasiswa? (3) Apakah penerapan strategi pembelajaran Pengembangan Kurikulum yang dikembangkan dosen mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi mahasiswa? (4) Apakah lingkungan atau suasana belajar di fakultas Tarbiyah mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi mahasiswa? (5) Apakah penggunaan bahan ajar Pengembangan Kurikulum yang tepat mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi mahasiswa? (6) Apakah sistem evaluasi Pengembangan Kurikulum yang diterapkan mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi mahasiswa? (7) Apakah strategi pengorganisasian pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi mahasiswa? (8) Apakah tingkat kemandirian mahasiswa berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar Pengembangan Kurikulum di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara? dan (9) Apakah ada pengaruh yang signifikan antara Strategi Pembelajaran dan Kemandirian terhadap prestasi belajar Pengembangan Kurikulum Mahasiswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pada pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, di mana prestasi sangat terkait dengan faktor internal maupun eksternal dari diri mahasiswa, termasuk di dalamnya kondisi lingkungan mahasiswa. Namun dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut dibatasi pada dua faktor saja yang dijadikan variabel penelitian dengan alasan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya serta kemampuan penelitian.

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada tiga variabel yakni satu variabel terikat yaitu prestasi belajar mahasiswa, dan dua variabel bebas yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran dan kemandirian mahasiswa. Prestasi belajar mahasiswa dapat diperlihatkan dalam berbagai hal baik perubahan yang tampak pada peningkatan pengetahuannya, pada sikap dan perilaku. Dalam penelitian ini prestasi belajar sebagai puncak keberhasilan belajar mahasiswa akan dilihat dari hasil tes prestasi belajar mata kuliah Pengembangan Kurikulum.

Strategi pengorganisasian pembelajaran berdasarkan model elaborasi dapat dilihat bagaimana seorang dosen mengembangkan kegiatan tatap muka, penugasan dan sistem penilaian di kelas. Sementara itu kemandirian yang menjadi variabel bebas kedua dalam penelitian ini dibatasi dalam hal kemampuan mahasiswa dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan tugas belajarnya. Walau disadari bahwa konsep kemandirian ini sangat luas namun untuk kepentingan penelitian ini pembatasan masalah diharapkan mampu memberikan fokus penelitian lebih mengarah pada sasaran yang diinginkan. Jadi dalam penelitian ini akan ditelusuri lebih jauh tentang konsep kemandirian pada mahasiswa khususnya yang terkait langsung dengan kegiatan belajarnya di perguruan tinggi.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Pengembangan Kurikulum antara mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran berdasarkan model elaborasi dan model pembelajaran berdasarkan urutan buku teks ?

- b. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Pengembangan Kurikulum antara mahasiswa yang memiliki kemandirian tinggi dan kemandirian rendah ?
- c. Apakah terdapat interaksi antara strategi pengorganisasian pembelajaran dan kemandirian mahasiswa terhadap prestasi belajar Pengembangan Kurikulum ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari Strategi Pengorganisasian Pembelajaran dan Kemandirian terhadap prestasi belajar Pengembangan Kurikulum Mahasiswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaan prestasi belajar Pengembangan Kurikulum antara mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran berdasarkan model elaborasi dengan pembelajaran berdasarkan urutan buku teks.
2. Mengetahui perbedaan prestasi belajar Pengembangan Kurikulum antara mahasiswa yang memiliki kemandirian tinggi dan kemandirian rendah.
3. Mengetahui interaksi antara strategi pengorganisasian pembelajaran dan kemandirian mahasiswa terhadap prestasi belajar Pengembangan Kurikulum.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis . Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah : (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat un meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, (2) Dapat dijadikan landasan empirik bagi peneliti peneliti

berikutnya terutama yang akan mengkaji strategi pengorganisaian pembelajaran dan pengaruh tingkat kemandirian terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini antara lain dalah : (1) sbagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi dosen dan perancang pembelajaran dalam menetapkan strategi pengorganisasian pembelajaran tertentu bagi kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian tertentu, (2) memberikan gambaran bagi guru/dosen dan para peneliti lainnya tentang efektivitas dan efesiensi strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi dan buku teks berdasarkan karakteristik kemandirian mahasiswa pada pembelajaran Pengembangan Kurikulum untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih maksimal.

